

## Perubahan sosial masyarakat nelayan di Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jember

Rizky Aji Santoso, I Nyoman Ruja\*, Agus Purnomo, Ratih Pramesthi, Pradani Maulidiyah  
Azzahroh

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 20-07-2021; revised: 01-08-2021; accepted: 12-08-2021

### Abstract

The purpose of this article is to analyze the social changes that occur in the fishing community of Cupel Village, Negara District, Jember Regency. The researcher uses a qualitative approach research method with a descriptive type of research. Data was collected by observation, interviews, and documentation. The informants of this study consisted of key informants and supporting informants using the snowball technique. Data analysis used the Miles and Huberman method which consisted of data collection, data presentation, data reduction, and drawing conclusions. The results obtained from this study are (1) the social conditions of the fishing community in Cupel Village have a low level of education. Fishing communities have income through the use of uncertain marine natural resources. This is caused by various factors and during the famine season, fishing communities have no other source of livelihood, apart from utilizing natural resources in the marine sector. (2) The consumption pattern of fishing communities is influenced by the income generated during the harvest and famine seasons. During the fish harvest season, the fishing community has valuable goods to sell during the famine season. (3) There are social changes that occur in the fishing community of Cupel Village due to the level of education and income of fishermen during the fish harvest season and the famine season. This condition causes a fluctuating consumption pattern so that it raises public awareness to look for other sources of life in order to anticipate during the famine season.

**Keywords:** fishing community; consumption pattern; social transformation

### Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jember. Peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung dengan teknik snowball. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Kondisi sosial masyarakat nelayan Desa Cupel memiliki taraf pendidikan yang rendah. Masyarakat nelayan memiliki pendapatan melalui pemanfaatan sumber daya alam laut yang tidak menentu. Hal ini diakibatkan oleh berbagai faktor dan ketika musim paceklik masyarakat nelayan tidak mempunyai sumber penghidupan lain, selain memanfaatkan sumber daya alam di sektor laut. (2) Pola konsumsi masyarakat nelayan dipengaruhi oleh pendapatan yang dihasilkan pada saat musim panen dan paceklik. Pada saat musim panen ikan, masyarakat nelayan memiliki barang berharga yang akan dijualnya ketika musim paceklik. (3) Adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa Cupel diakibatkan oleh tingkat pendidikan serta pendapatan nelayan pada musim panen ikan dan musim paceklik. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pola konsumsi yang fluktuatif sehingga menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mencari sumber kehidupan lainnya agar dapat mengantisipasi pada saat musim paceklik.

**Kata kunci:** masyarakat nelayan; pola konsumsi; perubahan sosial

## 1. Pendahuluan

Secara geografis, negara Indonesia didalamnya terdapat berbagai pulau kecil serta besar, yang berjumlah sekitar 17.504 pulau. Wilayah di Indonesia dengan tiga seperempatnya ialah lautan (5,9 juta  $km^2$ ), dan garis pantainya paling panjang nomor dua di dunia yang mencapai 95.161 kilometer juta  $km^2$ . Hal ini membuat negara Indonesia dijadikan negara kepulauan paling besar yang ada didunia ini. Selain itu, untuk posisi geografisnya yakni berada di pusat transportasi laut diantara benua yang sangat strategis (Lasabuda, 2013). Atas keterkaitan negara Indonesia ialah negara kepulauan atau negara dengan banyak pulau serta lautnya yang luas, dan memiliki kekayaan sumber daya alam berlimpah di sektor laut, pemerintah membangun pelabuhan perikanan yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian.

Kementerian Perikanan dan Kelautan membangun Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambangan, bertujuan untuk meningkatkan perekonomian nelayan (Suherman, 2009). Nelayan Desa Cupel berangkat melaut dari Pantai Cupel, kemudian setelah mendapatkan ikan mereka menuju pelabuhan dengan tujuan untuk tempat pelelangan ikan, berlabuhnya kapan dan pusat perekonomian di bidang perikanan. Sehingga masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dapat memaksimalkan hasil tangkapnya tersebut.

Kabupaten Jembrana ialah produsen ikan laut paling besar di Provinsi Bali dengan wilayah laut seluas 604,24  $km^2$ . Wilayah pantainya terbentang di bagian selatan Kabupaten Jembrana, yang dimulai dari Desa Pengeragoan sampai di Gilimanuk yang merupakan daerah paling barat Kabupaten Jembrana. Selain itu juga merupakan perairan laut yang menghubungkan Pulau Jawa dan Bali. Bagian utara wilayah ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa serta di bagian selatan dengan batasannya Samudra Hindia. Posisi tersebut memberikan dampak positif khususnya dalam bidang perikanan, yaitu sebagai tempat berkerumunnya ikan-ikan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi (Himelda, 2013). Penduduk setempat menggantungkan pekerjaan yang digeluti yakni menjadi nelayan yang sudah semi modern atau masih tradisional. Pada tahun 2015, terdapat sejumlah 2.506 unit perahu dan kapal penangkap ikan dengan 7.526 nelayan utama dan 2.496 nelayan sambilan (Statistik Pemkab Jembrana, 2016). Kabupaten Jembrana terdapat desa-desa nelayan penghasil ikan, yaitu Desa Cupel, Desa Pengambangan, Desa Perancak, Desa Air Kuning, Desa Medewi, Desa Banyubiru, Desa Tegal Badeng dan Desa Yeh Kuning. Namun mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai nelayan berasal dari Desa Cupel, Desa Pengambangan dan Desa Perancak.

Desa Cupel terletak di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Lokasinya yang berdekatan dengan Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambangan menjadikan sector laut sebagai potensi alam unggulan yang dimiliki desa ini. Pelabuhan ini merupakan pelabuhan pelelangan ikan terbesar di Provinsi Bali yang dikelola oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, di sekitar pelabuhan banyak terdapat pabrik pengalengan ikan yaitu PT Indo Bali, PT Bali Maya, PT Sumina, PT Baru Jaya, PT Indo Citra dan PT Indo Hamafish (Statistik Pelabuhan Perikanan, 2016).

Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambangan, saat musim panen ikan. Pelabuhan ini sedikitnya menimbang ikan lebih dari 120 ton dengan daya tangkap per kapal sekitar 10-30 ton dalam sehari bekerja (Statistik Pelabuhan Perikanan, 2016). Potensi sumber daya laut tersebut menjadikan masyarakat Desa Cupel memilih bekerja sebagai nelayan dan berjumlah kurang lebih 1.208 orang.

Perekonomian masyarakat nelayan di Desa Cupel pada saat musim panen ikan mengalami peningkatan karena memiliki penghasilan di atas Rp.150.000 setiap harinya, hal ini mengakibatkan pola konsumsi konsumtif. Pada saat musim panen ikan mereka mendapatkan hasil yang berlimpah atau lebih. Hasil tersebut digunakan untuk membeli barang-barang yang mestinya tidak begitu penting bagi mereka. Pada saat musim paceklik mereka akan menjual barang tersebut guna mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Kusnadi (2009) karakteristik masyarakat pesisir yang melakukan pekerjaan menjadi nelayan mempunyai hasil yang didapat yang tidak bisa ditebak. Hal ini disebabkan mereka hanya bergantung pada sumber pendapatan dari laut dengan kondisi serta cuaca yang tidak pasti. Observasi awal penelitian ini, ditemukan keunikan pada masyarakat Desa Cupel yang bekerja sebagai nelayan. Mereka memiliki pola konsumsi pada saat musim panen ikan, maupun musim paceklik, sehingga mengakibatkan perubahan sosial pada masyarakat nelayan di Desa Cupel.

Pola konsumsi ialah pengaturan permintaan seorang atas jasa serta barang yang akan dipakai atau dimakan, dan melihat terlebih dahulu terhadap pendapatannya untuk selang waktu yang tersendiri. Individu memiliki pola konsumsi yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada penghasilan yang mereka terima untuk pemenuhan barang ataupun jasa yang digunakan atau dikonsumsi (Faisal & Hendry, 2013). Niati (2016) meyakini bahwa jika kebutuhan pokok individu sudah sesuai pemenuhannya, sehingga dapat muncul kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Masyarakat juga akan memprioritaskan kebutuhan pokok dalam menyusun kebutuhan konsumsinya. Seperti halnya yakni kebutuhan pokok mencakup kebutuhan makan, kesehatan, dan pendidikan. dan untuk kebutuhan sekunder seperti rekreasi serta hiburan.

Pendapatan masyarakat nelayan yang tidak menentu pada musim panen maupun paceklik, menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial. Selain itu, tingkat pendidikan menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial pada masyarakat. Sehingga masyarakat yang bekerja sebagai nelayan kurang memiliki kemampuan dalam manajemen penghasilan. Masyarakat Desa Cupel yang bekerja sebagai nelayan beranggapan bahwa dengan bersekolah ke tahapan yang tinggi lagi hanya menghabiskan uang. Maka dari itu ketika lulus sekolah SMP masyarakat langsung bekerja sebagai nelayan, menurut mereka bekerja sebagai nelayan dapat menghasilkan banyak uang (Hamid, 2017).

Perubahan sosial mengacu pada semua hal yang berubah mulai dari sistem sosial suatu masyarakat, yang meliputi berbagai nilai, pola tingkah laku serta sikap diantara berbagai kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2012). Sedangkan menurut Wahyuni (2012) menyatakan bahwa penyebab perubahan yang dapat mempengaruhi perubahan pada rakyat, antara lain adalah urbanisasi, kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi dan penerapannya, transportasi serta komunikasi, dan meningkatnya kebutuhan manusia dan harapan perubahan. Terdapat tiga gagasan yang tercakup dalam konsep dasar dari perubahan sosial, yakni sesuatu yang beda, dari waktu yang terdapat perbedaan, serta antar kondisi sosial yang sama (Sztompka, 2004).

Kajian sebelumnya yang berhubungan dengan kajian ini yakni oleh Muhammad Rojikin (2009) dengan judulnya yaitu "Analisis Aktivitas dan Pendapatan Nelayan Tangkap *Purse Seine* (Studi pada Masyarakat Nelayan *purse seine* Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali)". Hasil pembahasan dari kajian tersebut yaitu menjelaskan aktivitas

masyarakat yang bekerja sebagai nelayan menangkap ikan dari awal perekrutan pekerja sampai sistem pembagian hasil tangkap yang diterima nelayan sesuai dengan posisi atau jabatan masing-masing pekerja, dan peranan gender dalam mengatur perekonomian dalam keluarga nelayan di Desa Cupel.

Kajian sebelumnya yang kedua berhubungan dengan kajian ini yakni dari Suherman dan Adiyaksa (2009) dengan judulnya “Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan dan Pembangunan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pengembangan Jembrana Bali”. Hasil dari penelitian yakni menjelaskan dampak dari adanya pembangunan Pelabuhan Perikanan Pengembangan terhadap perekonomian penduduk daerah pantai, tepatnya di wilayah pelabuhan dan adanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang diakibatkan adanya pembangunan Pelabuhan Perikanan Nusantara.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang belum menjelaskan kondisi sosial masyarakat nelayan Desa Cupel di bidang pendidikan, pendapatan dan pola konsumsi. Kelebihan dari penelitian ini yaitu yang pertama, membahas seperti apakah keadaan sosial pada penduduk Desa Cupel yang mata pencahariannya menjadi nelayan. Kedua, membahas pendapatan yang memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi pada masyarakat nelayan Desa Cupel, baik pada saat musim panen ikan maupun musim paceklik. Ketiga, menjelaskan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Cupel. Teori pilihan rasional menjadi pedoman dalam penelitian ini, karena di dalam teori ini, seseorang mampu melakukan tindakan atau opsi untuk mencapai apa yang ingin dicapainya. Target ini dapat dicapai dengan mempergunakan sumber daya yang dimiliki serta mengoptimalkan penggunaannya (Coleman, 2011).

## **2. Metode**

### **2.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Kajian ini dengan mempergunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode untuk menafsirkan dan menjelaskan secara ilmiah peristiwa atau keadaan sosial dalam masyarakat (Arikunto, 2010). Jenis penelitian dalam kajian ini ialah deskriptif, sebab pengkaji secara analitis serta tepat dalam hal mendeskripsikan atau menampilkan berbagai fakta, hubungan serta sifat diantara peristiwa yang dikaji. Menurut Suryabrata (2006), kajian deskriptif ialah studi dengan tujuannya membuat percandraan yang praktis dan tersistem mengenai atribut-atribut objek (individu, institusi, komunitas, dan lain-lain).

### **2.2. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data atau informasi terbagi menjadi tiga, yakni observasi, wawancara serta dokumentasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **2.2.1. Observasi**

Kajian ini mempergunakan pendekatan kualitatif, dengan tindakan secara langsungnya yaitu dalam hal mengumpulkan data lewat observasi yang dilakukan peneliti di Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Observasi adalah proses pengumpulan data atau informasi lewat mengamati objek terhadap aktivitas yang dilakukan secara langsung (Sukmadinata, 2007).

## **2.2.2. Wawancara**

Jika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menjumpai permasalahan yang seharusnya diselidiki, dan jika pengkaji ingin memahami suatu hal dari narasumber secara lebih dalam lagi, maka wawancara dapat dipakai untuk teknik yang digunakan dalam hal mengumpulkan data atau informasi (Sugiyono, 2015). Kajian ini menggunakan wawancara tidak berstruktur sebab lebih fleksibel, dan kata-kata serta pernyataan ataupun pertanyaan bisa diubah sesuai dengan keadaan serta sesuai proses wawancara yang dibutuhkan.

## **2.2.3. Sumber Data**

Sumber data diperlukan oleh peneliti agar dapat memperoleh data atau informasi yang akurat. Maka dari sumber data akan memberitahukan data atau informasi ini dari mana asalnya. Menurut Sanusi (2003) kecondongan dari sumber data atau informasi terdapat pada penjelasan asal (sumbernya) informasi itu diambil. Sedangkan sumber data yang tercantum pada kajian ini ialah:

### **2.2.3.1. Data Primer**

Data primer ialah salah satu sumber informasi ataupun data yang dipergunakan di dalam kajian ini. Menurut Sugiyono (2015) data atau informasi yang sifatnya primer ialah asal mula data yang memberi informasi untuk menghimpun data secara langsung. Data primer berupa manusia, barang, dan kegiatan. Data atau informasi primer ialah informasi yang didapatkan peneliti secara langsung lewat proses tanya jawab dengan narasumber yang utama serta narasumber pendukung yang dilakukan lewat pengamatan di lapangan. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu perangkat Desa Cupel. Narasumber utama pada kajian ini ialah, warga Desa Cupel yang bekerja sebagai nelayan.

### **2.2.3.2. Data Sekunder**

Data sekunder ialah informasi ataupun data yang didapatkan yang asalnya dari sumber kedua ataupun sumber sekunder. Sugiyono (2015) menyatakan data yang asalnya dari data sekunder adalah asal muasal yang secara tidak langsung menginformasikan data ataupun informasi untuk menghimpun data. Jenis data diperoleh yang dasarnya yakni berbagai bahan referensi misalnya saja jurnal, majalah, buku, serta dokumen dan sumber-sumber lain yang ada hubungannya dengan perubahan sosial masyarakat nelayan Desa Cupel.

## **2.3. Analisis Data**

Analisis data dalam kajian ini mempergunakan analisis data metode interaktif milik Miles dan Huberman. Alur kegiatan teknik analisa data dengan metode interaktif Miles & Huberman (2014) penjelasannya adalah sebagai berikut:

### **2.3.1. Pengumpulan Data**

Cara mengumpulkan informasi ataupun data yaitu dengan penggunaan mekanisme pengamatan ataupun observasi, tanya jawab ataupun wawancara, serta perekaman ataupun dokumentasi, serta studi pustaka. Data atau informasi yang telah didapatkan untuk selanjutnya dianalisis melalui unsur yakni proses uji data atau informasi, reduksi data atau informasi, serta

pembuatan simpulan menggunakan verifikasinya. Unsur ini bisa terpisahkan dalam aktivitas mengumpulkan data atau informasi, karena akan saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain. Maka analisa bisa diterapkan sebelum, selama, serta setelah kegiatan mengumpulkan data atau informasi dari lapangan.

### 2.3.2. Reduksi Data (*Reduction*)

Melakukan pereduksian data atau informasi ialah bertindak dengan melakukan rangkuman, menentukan poin-poin utama, lebih fokus dengan poin-poin yang utama, mencari pola serta temanya. Data yang direduksi, lalu dapat memberi penjelasan secara lebih rinci serta memudahkan pengkaji untuk mengumpulkan lebih banyak data dan menemukannya pada saat dibutuhkan. Tindakan yang diperlukan saat melakukan pencatatan data atau informasi yang didapatkan dari lapangan, selanjutnya data atau informasi yang didapatkan direduksi untuk menarik kesimpulan.

### 2.3.3. Penyajian data (*Display*)

Tahapan berikutnya sesudah *reduction* adalah penyajian data atau *display*. Proses *display* untuk kajian kualitatif yakni penjelasan secara singkat, diagram, korelasi antara kategori, diagram alir, serta yang lainnya. Jenis penyajian data yang umumnya dipakai didalam kajian kualitatif ialah menggunakan teks naratif.

### 2.3.4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahapan terakhir ialah menarik simpulan dan memverifikasi. Simpulan awal yang dipaparkan sifatnya sementara, serta bisa terus terdapat perubahan, jika pada pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti pendukung yang kuat. Namun, jika pengkaji kembali ke tempat kejadian untuk mengumpulkan data dengan dukungan berbagai bukti yang konsisten serta valid, maka kesimpulan yang disajikan di awal dapat dikatakan kredibel.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Cupel yang Bekerja sebagai Nelayan

Indonesia ialah negara yang mempunyai berbagai sumber daya alam yang melimpah di sektor laut, sehingga memiliki 985 pelabuhan perikanan dengan tipe yang berbeda-beda, yaitu enam Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS), empat belas Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN), empat puluh tiga Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP), tiga Pelabuhan Perikanan dan Sembilan ratus sembilan belas Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang sebarannya di berbagai daerah (Statistik Pelabuhan Perikanan, 2016). Menurut Hengky (2011) menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber daya air untuk pembangunan tujuan awalnya ialah memperbaiki kehidupan sosial dan ekonomi penduduk, khususnya masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan agar menuju arah yang lebih baik. Sardjuningsih (2013) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir pada umumnya bekerja sebagai nelayan atau menjadikan laut sebagai sumber mata pencaharian. Masyarakat menganggap pantai sebagai tumpuan hidup mereka, pola hubungan yang dikembangkan atas kepentingan yang sama.

Kabupaten Jembrana memiliki pelabuhan perikanan yang terletak di Desa Pengambengan, yakni Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambengan. Pelabuhan ini

berdekatan dengan Desa Cupel, desa ini adalah desa pesisir yang memiliki potensi sumber daya alam di sektor laut. Masyarakat di Desa Cupel mayoritas bekerja sebagai nelayan sehingga pelabuhan tersebut dijadikan tempat berlabuh para nelayan setelah pergi melaut. Selain itu, pelabuhan tersebut dijadikan sebagai tempat pelelangan ikan. Kondisi masyarakat Desa Cupel yang bekerja sebagai nelayan dapat dikatakan rendah, dari data yang diperoleh menjelaskan bahwa tingkat pendidikan masyarakat nelayan paling tinggi lulusan SMA bahkan sebagian tidak lulus SD. Yemima et al., (2012) menjelaskan bahwa nelayan adalah pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan tinggi, mereka lebih banyak mengandalkan kekuatan otot, atau tenaga.

Ninik et al., (2006) menjelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi persepsi nelayan mengenai pendidikan formal, yaitu faktor yang berasal dari dirinya sendiri dan yang berasal dari pengaruh pihak luar. Masyarakat Desa Cupel yang bekerja sebagai nelayan memiliki tingkat pendidikan yang rendah karena faktor lingkungan mereka baik keluarga dan sekitarnya yang pada umumnya juga sebagai nelayan. Selain itu, masyarakat nelayan Desa Cupel memilih sebagai nelayan dan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, hal karena mereka beranggapan bahwa bekerja sebagai nelayan memiliki tingkat pendapatan yang dapat dikatakan tinggi.

Pembangunan Pelabuhan Perikanan Nusantara menjadikan perekonomian masyarakat nelayan yang berada di sekitarnya mengalami peningkatan, sehingga hasil tangkap dari nelayan dapat dimaksimalkan (Suherman, 2009). Pendapatan masyarakat nelayan bergantung dengan musim, ketika musim panen ikan, maka pendapatan mereka mengalami peningkatan. Jumlah pendapatan masyarakat nelayan Desa Cupel yaitu berkisar Rp.150.000 sampai dengan diatas Rp.5.000.000 pendapatan tersebut sesuai dengan jabatan masing-masing jabatan nelayan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rojikin (2009) bahwa nelayan dibagi menjadi beberapa jenis yaitu nelayan juragan, nelayan pekerja dan nelayan individu.

Data yang sudah diperoleh dengan cara mewawancarai masyarakat nelayan Desa Cupel, menemukan bahwa nelayan mendapatkan penghasilan harian yang disebut *gacokan* dan bulan yang disebut *padangan*. Pendapatan tersebut diperoleh pada saat musim panen ikan dan pembagiannya sesuai dengan jabatan maupun jumlah hasil yang ditangkap pada saat berlayar.

Pendapatan masyarakat akan mengalami penurunan bahkan tidak mendapatkan penghasilan ketika terjadinya musim paceklik. Masyarakat nelayan mengatasi musim paceklik dengan cara mencari sumber penghidupan lain, seperti dengan cara memiliki usaha jual beli maupun ternak. Nelayan yang tidak mempunyai keahlian selain memanfaatkan sumber daya alam laut, maka mereka akan menjual barang yang menurut mereka mempunyai nilai jual tinggi atau dengan cara berhutang agar mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sumber penghidupan masyarakat selain memanfaatkan laut, mereka akan mencari pekerjaan lain ketika musim paceklik maupun pada saat libur bekerja. Masyarakat akan mencari sumber penghidupan lain seperti menjadi kuli bangunan, berjualan maupun usaha lainnya. Menurut Manurung (1995) menjelaskan bahwa jam kerja para nelayan harus mengikuti kondisi oseanografis, dalam artian melaut hanya rata-rata sekitar 20 hari kerja dan sisanya hanya menganggur.

### 3.2. Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Desa Cupel

Pola konsumsi ialah pengaturan kebutuhan individu atas jasa serta barang yang akan digunakan, yang bergantung pada pendapatannya dalam rentang waktu tersendiri. Pola konsumsi individu berbeda-beda. Hal ini bergantung dari penghasilan yang mereka dapatkan sebagai pemenuhan permintaan kebutuhan konsumen untuk dikonsumsi (Faisal & Hendry, 2013). Masyarakat nelayan Desa Cupel bekerja saat musim ikan akan mendapatkan penghasilan yang begitu besar. Hal ini mengakibatkan tingkat konsumsi menjadi tinggi. Musim panen biasanya pada saat bulan Mei sampai bulan Oktober dan ratusan ton ikan yang didapatkan setiap harinya. Menurut Niati (2016) pada umumnya apabila kebutuhan pokok seseorang telah terpenuhi, maka akan timbul kebutuhan lain. Masyarakat juga akan memprioritaskan kebutuhan pokok dalam menyusun kebutuhan konsumsinya. Selain hal di atas, alasan kedua adalah keinginan untuk memperbaiki pendidikan anak. Febriani (2013) menyatakan bahwa pendidikan saat ini sangat penting karena dapat menjadi investasi modal yang dapat mempengaruhi penghasilan. Pendidikan dapat meningkatkan keterampilan dan keahlian, sehingga pekerjaan yang berpenghasilan besar akan mudah di dapat. Oleh karena itu, diharapkan dengan terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak TKW dapat memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang besar sehingga perekonomian keluarga menjadi meningkat. Agar dapat meningkatkan pendidikan anak, para TKW bekerja di luar negeri agar mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi.

Masyarakat nelayan Desa Cupel ketika musim paceklik mengalami penurunan pendapatan, sehingga pola konsumsi mereka mengalami penurunan. Observasi yang telah dilakukan menemukan bahwa pola konsumsi masyarakat nelayan Desa Cupel berdasarkan tingkat pendapatannya, ketika penghasilan mereka meningkat, maka pola konsumsi mereka akan meningkat. Begitu juga ketika penghasilan mereka mengalami penurunan, maka pola konsumsi mereka akan mengalami penurunan.

Muttaqin (2014) menyampaikan bahwa pendapatan merupakan penghasilan individu atau sekelompok dari hasil kontribusi pikiran maupun tenaga sehingga mendapatkan imbalan jasa. Penghasilan ialah semua hasil ataupun uang secara material yang lain yang diperoleh seseorang atau keluarga melalui pemakaian kekayaan ataupun jasa dalam aktivitas perekonomian untuk waktu tertentu. Pendapatan masyarakat nelayan di musim penangkapan ikan meningkat, dan membuat konsumsi polanya juga naik. Masyarakat nelayan akan membeli barang-barang yang bukan menjadi kebutuhan pokok mereka dalam sehari-hari, melainkan barang yang bersifat konsumtif. Konsumsi polanya bisa dipahami berdasar pada pengalokasian pemakaiannya. Secara umum, alokasi pengeluaran konsumsi untuk keperluan analisis yakni dua kelompok untuk pembagiannya, yakni pengeluaran non makanan serta pengeluaran makanan (Ruslan, 2014). Pengaruh penghasilan masyarakat nelayan mengalami pola yang fluktuatif, hal ini bergantung dengan tingkat pendapatan ketika mereka bekerja.

Konsumsi dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu konsumsi sementara serta konsumsi rutin. Konsumsi rutin merupakan pengeluaran untuk sesuatu yang dibeli berupa berbagai jasa serta barang yang secara berkesinambungan pengeluarannya untuk beberapa tahun kedepan, dan konsumsi sementara ialah tiap penambahan pengeluaran yang tak diduga atas konsumsi rutin (Tama, 2014). Pendapatan masyarakat nelayan Desa Cepel ketika musim ikan dipergunakan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok dan membeli berbagai barang yang memiliki harga atau nilai penjualan yang besar seperti emas, sepeda motor dan mobil. Perilaku seperti ini dapat



dikatakan konsumtif, karena pada saat musim paceklik, masyarakat nelayan akan menjual barang berharga tersebut guna untuk mencukupi kebutuhan pokok pada saat musim paceklik. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa, masyarakat nelayan Desa Cupel ketika mendapatkan penghasilan yang diperoleh pada saat musim panen digunakan untuk membeli barang berharga dan menjualnya ketika musim paceklik.

Perilaku masyarakat nelayan yang konsumtif terjadi pada saat musim panen ikan, karena mereka beranggapan bahwa sumber daya alam yang dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini dapat disimpulkan sebagai rasionalitas dalam berpikir. Menurut Coleman (2011) bahwa individu menentukan pilihan ataupun tindakan dalam hal pemenuhan tujuan hidup. Target hidup pencapaiannya dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki dan menggunakan sesuai fungsinya. Teori pilihan rasional Coleman memiliki dua elemen penting yang harus diperhatikan yakni, sumber daya serta aktor. Sumber daya ialah suatu yang dikendalikan dan diinginkan oleh aktor agar dapat mencapai tujuannya.

### 3.3. Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Desa Cupel

Menurut Djafira (2012) perubahan sosial ialah sesuatu yang berubah di masyarakat berkaitan dengan kehidupannya yang secara berkesinambungan dan kemungkinan untuk berhenti roda kehidupannya menjadi suatu hal yang tidak mungkin terjadi. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak akan berakhir di satu titik cepat atau lambat dan berjalan sepanjang masa. Perubahan sosial masyarakat nelayan di Desa Cupel terjadi dikarenakan oleh faktor perekonomian. Faktor tersebut berperan penting dalam proses perubahan sosial masyarakat nelayan Desa Cupel. Pendapatan yang tidak menentu mengakibatkan terjadinya perubahan sosial pada pola konsumsi. Menurut Sukirno (2011) bahwa pengeluaran konsumsi adalah *irreversible*. Artinya, pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik akan berbeda dengan pola pengeluaran saat penghasilan mengalami penurunan.

Pasang surut pendapatan masyarakat, mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dibidang konsumsi (Zatalini, 2013). Perubahan Sosial dibidang ekonomi yang dialami pada masyarakat nelayan Desa Cupel biasanya terjadi karena adanya musim ikan yang tidak menentu, sehingga terjadi perubahan sosial secara cepat. Terjadinya perubahan sosial secara cepat pada masyarakat nelayan dapat disimpulkan bahwa pola pikir akan besarnya pendapatan yang didapatkan ketika musim panen, sehingga menghasilkan analisis adanya tindakan pilihan rasional pada masyarakat nelayan di Desa Cupel. Disebut sebagai teori pilihan atau teori tindakan rasional karena berkaitan dengan kerangka pemikiran untuk memahami dan merancang model perilaku ekonomi dan sosial. Asumsi dasar teori pilihan rasional adalah semua perilaku sosial disebabkan oleh perilaku individu yang masing-masing membuat keputusannya sendiri dan berfokus pada penentu pilihan individu (Coleman, 2011).

Martono (2014) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki posisi sebagai subjek yang berfungsi sebagai *agen of change* dan bertujuan untuk mengubah perilaku individu atau masyarakat menuju ke arah yang lebih baik dalam kehidupan sosial. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah juga mengakibatkan adanya perubahan sosial, karena masyarakat nelayan beranggapan bahwa bekerja sebagai nelayan tidak perlu membutuhkan pendidikan yang tinggi. Sehingga jika musim paceklik terjadi, masyarakat tidak dapat mencari sumber

penghidupan lain selain dengan memanfaatkan sumber daya alam di sektor laut. Pendidikan menjadi faktor pendorong perubahan sosial pada masyarakat nelayan.

Perubahan sosial pendidikan yaitu adanya kepedulian masyarakat yang bekerja sebagai nelayan akan pentingnya pendidikan, seperti halnya masyarakat yang lebih memilih bekerja menjadi nelayan pada saat usia sekolah dan pada musim panen ikan yang masyarakat lebih memilih bekerja sebagai nelayan, namun sekarang mereka mengharapkan anaknya untuk melanjutkan sekolah.

Sumber daya alam di sektor laut yang dimanfaatkan masyarakat nelayan Desa Cupel tidak dapat diandalkan, dalam artian memberikan hasil yang tidak menentu. Selain itu, bekerja sebagai nelayan adalah pekerjaan yang memiliki resiko tinggi, sehingga masyarakat mulai mampu berfikir untuk dapat memiliki inovasi baru agar tidak secara teru-menerus memanfaatkan sumber daya alam. Masyarakat mulai mencari pekerjaan atau sumber penghidupan lain agar mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari ketika musim paceklik terjadi.

Bentuk-bentuk perubahan sosial dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, yang pertama yaitu perubahan sosial secara lambat, perubahan ini merupakan perubahan yang memerlukan waktu lama dengan rangkaian-rangkaian perubahan kecil yang saling mengikuti dan tidak membawa dampak yang berarti dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial secara cepat yaitu proses sosial yang berlangsung secara cepat sehingga memberi pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya perubahan sosial yang dikehendaki, perubahan ini merupakan perubahan sosial yang telah direncanakan oleh aktor yang melakukan perubahan atau dinamakan *agent of change*. Yang terakhir yaitu perubahan sosial yang tidak direncanakan, perubahan ini merupakan perubahan yang tidak dikehendaki dan diluar jangkauan pengawasan dari kehidupan masyarakat (Soekanto, 2012).

Perubahan masyarakat nelayan secara lambat terjadi pada saat pendapatan mereka mengalami fluktuasi. Hal ini membuat masyarakat sadar akan pentingnya mencari sumber penghidupan selain memanfaatkan laut. Perubahan sosial secara cepat yang dialami masyarakat nelayan yaitu pola konsumsi konsumtif pada saat musim panen ikan dan ketika musim paceklik, mereka akan menjual barang yang menurutnya memiliki nilai jual tinggi.

Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan umumnya memiliki pola berpikir untuk bekerja sebagai nelayan karena faktor tingkat pendidikan masyarakat yang tidak memungkinkan untuk mencari pekerjaan selain sebagai nelayan, dengan memanfaatkan sumber daya laut yang dimiliki dan faktor lingkungan di masyarakat yang pada umumnya bekerja sebagai nelayan. Masyarakat secara sadar memilih tindakan rasional untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan, seperti membeli emas, sepeda motor, mobil maupun barang berharga lainnya pada saat musim panen dan menjual kembali pada saat musim paceklik. Adanya pilihan untuk menjadi nelayan menjadikan mereka tidak meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, dengan alasan bahwa bekerja sebagai nelayan sudah mempunyai penghasilan yang tinggi. Hal ini juga termasuk perubahan sosial yang dikehendaki. Selain itu, perubahan sosial yang tidak dikehendaki oleh masyarakat nelayan Desa Cupel yaitu perubahan musim atau cuaca yang terjadi. Faktor cuaca mempengaruhi pendapatan yang dapat menentukan rendah atau tingginya konsumsi masyarakat nelayan Desa Cupel.

#### 4. Simpulan

Desa Cupel berada di daerah pesisir di Kabupaten Jembrana. Desa ini berdekatan dengan Pelabuhan Perikanan Nusantara yang berada di Desa Pengambengan. Melihat desa ini adalah daerah pesisir, maka mayoritas masyarakat Desa Cupel sebagian besar memanfaatkan sumber daya alam di sektor laut sebagai sumber penghidupan dan memilih bekerja sebagai nelayan. Selain itu, faktor lingkungan sekitar seperti keluarga, rekan dan penghasilan yang tinggi juga mempengaruhi masyarakat Desa Cupel bekerja sebagai nelayan.

Tingkat pendidikan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dapat dikatakan rendah, tak banyak dari masyarakat nelayan hanya lulusan SD, SMP dan hanya sedikit yang lulusan SMA. Hal ini terjadi karena masyarakat lebih memilih bekerja sebagai nelayan, karena bekerja sebagai nelayan tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Bekerja sebagai nelayan hanya memerlukan keterampilan, tenaga dan keberanian.

Masyarakat nelayan Desa Cupel dalam sebulan rata-rata dua puluh sampai dua puluh lima hari dalam bekerja dan sisanya libur. Pendapatan masyarakat nelayan terbagi menjadi dua yaitu, pendapatan harian yang disebut gacokan dan pendapatan bulanan disebut padangan. Pada saat musim ikan minimal lima ratus ribu dalam sehari dan mereka akan mendapatkan penghasilan lima sampai sepuluh juta. Penghasilan tersebut sesuai dengan peraturan dari masing-masing kapal nelayan, selain itu, tingkat pendapatan masyarakat nelayan ditentukan dengan masing-masing jabatan atau peran pada saat menangkap ikan. Karena setiap jabatan memiliki tingkat penghasilan yang berbeda. Pendapatan yang diperoleh pada saat musim ikan memberi pengaruh terhadap pola konsumsi yang konsumtif pada masyarakat nelayan Desa Cupel. Masyarakat akan membeli barang-barang berharga dan akan menjualnya kembali ketika musim paceklik terjadi. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya perilaku tersebut dapat diartikan bahwa pola konsumsi yang fluktuatif terjadi pada masyarakat yang bekerja sebagai nelayan di Desa Cupel.

Kesimpulan yang diperoleh dari Analisa penelitian ini terhadap perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa Cupel adalah perubahan tersebut dikarenakan kurangnya tingkat pendidikan mengakibatkan masyarakat Desa Cupel lebih memilih sebagai nelayan. Sehingga masyarakat tidak memiliki keterampilan untuk mencari sumber penghidupan selain mengandalkan sumber daya alam di sektor laut. Selain itu, pendapatan nelayan yang begitu tinggi mengakibatkan tingkat perubahan sosial di bidang perekonomian, karena adanya pola konsumsi yang tidak menentu pada saat musim panen dan paceklik.

Kesadaran akan tidak menentunya musim yang terjadi, mengakibatkan perubahan pola pikir masyarakat nelayan akan pentingnya sumber penghidupan selain sumber daya alam laut. Masyarakat nelayan memanfaatkan peluang yang ada guna mengantisipasi ketika mengalami musim paceklik agar mereka tidak menjual barang-barang, berhutang maupun kerja serabutan. Dapat disimpulkan bahwa telah terjadinya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat nelayan Desa Cupel dengan merubah pola pikirnya.

#### Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baransano, H. K., & Mangimbulude, J. C. (2011). Eksploitasi dan konservasi sumberdaya hayati laut dan pesisir di Indonesia. *Jurnal biologi papua*, 3(1), 39-45.
- Coleman, C. (2011). *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundation of Social Theory)*. Bandung: Nusa Media.

- Djafira, N. (2012). *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*.
- Faizal Noor, H. (2013). *Ekonomi Publik: Ekonomi Untuk Kesejahteraan Rakyat*. Padang: *Akademia*.
- Fatchiya, A., Muflikhati, I., & Sriyanti, N. (2006). Persepsi Nelayan Tentang Pendidikan Formal di Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. *Buletin Ekonomi Perikanan*, 6(3), 11004.
- Himelda, H., Wiyono, E. S., Purbayanto, A., & Mustaruddin, M. (2012). Seleksi Jenis Alat Tangkap dan Teknologi yang Tepat dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lemuru di Selat Bali. *Buletin PSP*, 20(1), 89-102.
- Kusnadi, K. (2009). *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lasabuda, R. (2013). Pembangunan wilayah pesisir dan lautan dalam perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. *Jurnal ilmiah platax*, 1(2), 92-101.
- Lisma, N., & Haryono, A. (2016). Analisis perilaku konsumsi mahasiswa ditinjau dari motif bertransaksi (Studi kasus pada mahasiswi S1 Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan tahun 2012). *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Economic Education Journal)*, 9(1).
- Manurung, T. V. (1995). Urgensi pelabuhan dalam pengembangan agribisnis perikanan rakyat (kasus Jawa Tengah). *Prosiding Agribisnis. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Departemen Pertanian. hlm, 204-221.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial (sampel halaman)*. RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Rohidi, Tjejep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- Muttaqim, H. (2015). Analisis Pengaruh Pendapatan Kepala Keluarga terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Bandar Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2014. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 15(13), 144975.
- Rojikin, M. (2009). *Analisis Aktivitas dan Pendapatan Nelayan Tangkap Purse Seine (Studi pada Masyarakat Nelayan purse seine Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Rulan, R. (2003). *Manajemen Publik Relation Media Komunikasi, Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardjuningsih, S. (2013). *Sembonyo: Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*. STAIN Tulungagung Press.
- Sanusi, A. (2003). *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Malang: Buntara Media.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Statistik Informasi Pelabuhan Perikanan. (2016). *Pelabuhan Perikanan Pengambengan*.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A., & Dault, A. (2009). Dampak sosial ekonomi pembangunan dan pengembangan pelabuhan perikanan nusantara (PPN) pengambengan jembrana Bali. *Jurnal Saintek Perikanan*, 4(2), 24-32.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tama, R. T. (2014). Pengeluaran konsumsi mahasiswa program studi Pendidikan ekonomi fakultas ekonomi Universitas negeri Yogyakarta. *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta*.
- Wahyuni, W. (2012). *Perubahan Sistem Nilai dan Budaya Dalam Pembangunan*. (online). (journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/download/1417/1372).
- Yuniastuti, Y. (2016). Kehidupan Sosial Ekonomi TKI dan TKW serta Dampak Sosial Psikologis Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(1).
- Zatalini, Z. (2013). *Pasang Surut Perekonomian*. (online)
- Zebua, Y., Wildani, P. K., Lasefa, A., & Rahmad, R. (2017). Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pesisir Pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 88-98.